

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Gagal jantung kongestif *Congestive Heart Failure* (CHF) didefinisikan sebagai suatu kumpulan gejala kompleks yang diakibatkan adanya gangguan pada proses kerja jantung, baik itu secara struktural maupun fungsional (Metra, 2017).

Gagal jantung kongestif merupakan penyakit penyebab kematian terbanyak kedua di Indonesia setelah stroke (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, prevalensi gagal jantung kongestif di Indonesia yang didiagnosis dokter adalah sebesar 1,5% atau sekitar 1.017.290 penduduk (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Sementara itu, di Provinsi Jawa Tengah sendiri, apabila membandingkan antara tahun 2018 dan 2019, data menunjukkan bahwa telah terjadi penurunan angka insidensi kumulatif atau angka proporsi kasus baru gagal jantung kongestif di Jawa Tengah, dari yang sebelumnya 9,82% pada tahun 2018 menjadi 1,90% pada tahun 2019 (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2020)

*Congestive Heart Failure* (CHF) adalah suatu keadaan jantung dimana tidak mampu mempertahankan sirkulasi yang cukup bagi kebutuhan tubuh, pada kondisi *Congestive Heart Failure* (CHF) terjadi ketidak mampuan jantung untuk memompa darah yang adekuat guna memenuhi kebutuhan metabolik dan kebutuhan oksigen yang adekuat (Dewi, 2012).

Oksigen sangat dibutuhkan oleh tubuh dan harus selalu dipenuhi dengan segera. Tanpa adanya oksigen yang cukup, sel dalam tubuh akan mengalami kerusakan bahkan kematian. Sebagai contoh organ otak. Otak adalah suatu organ yang sensitive akan kurangnya oksigen. Otak mampu menoleransi kurangnya oksigen dalam jangka waktu tiga sampai lima menit. Apabila lebih dari itu, sel otak akan mengalami kerusakan secara permanen (Haswita & Sulistyowati, 2017).

Di dalam darah terdapat molekul hemoglobin yang berfungsi mengikat oksigen dalam tubuh manusia. Saturasi oksigen merupakan unsur yang sangat penting dalam suplai oksigen ke seluruh tubuh. Saturasi oksigen yang baik dan lancar akan memudahkan hemoglobin dalam menyalurkan oksigen ke organ-organ tubuh manusia sehingga kerusakan organ tubuh manusia dapat diminimalisir (Mallo, 2012). Kisaran normal saturasi oksigen adalah 95% - 98% (Hidayati, dkk 2018).

Postur semi-Fowler merupakan posisi mengangkat tubuh dan kepala Anda 15 – 45 derajat yang memiliki manfaat salah satunya adalah memperlancar saturasi oksigen (Satria and Sahrudi 2020).

Berdasar uraian di atas maka penulis tertarik melakukan studi kasus tentang “Pengaruh Pemberian Terapi Oksigenasi dan Posisi Semi Fowler Terhadap Saturasi Pasien Dengan *Congestie Heart Failure* (CHF)”

## B. Tujuan Penulisan

Penulis mampu melakukan analisis kasus tentang Pengaruh Pemberian Terapi Oksigenasi dan Posisi Semi Fowler Terhadap Saturasi Pasien Dengan *Congestie Heart Failure* (CHF) di Ruang IGD RS Bethesda Yogyakarta.

## C. Manfaat Penulisan

### 1. Teoritis

Hasil penulisan karya tulis ilmiah ini dapat menjadi referensi dalam pengembangan ilmu dan pengetahuan bidang keperawatan khususnya yang berkaitan dengan Pengaruh Pemberian Terapi Oksigenasi dan Posisi Semi Fowler Terhadap Saturasi Pasien Dengan *Congestie Heart Failure* (CHF)

### 2. Praktis

#### a. Bagi klien dan keluarga

Mendapatkan informasi/pengetahuan tentang Pemberian Terapi Oksigenasi dan Posisi Semi Fowler Terhadap Saturasi Pasien Dengan *Congestie Heart Failure* (CHF).

#### b. Bagi Institusi Pendidikan STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

Karya tulis ilmiah dapat menambah referensi untuk pengembangan ilmu dan menjadi gambaran dalam Pengaruh Pemberian Terapi Oksigenasi dan Posisi Semi Fowler Terhadap Saturasi Pasien Dengan *Congestie Heart Failure* (CHF)

c. Bagi penulis selanjutnya

Karya tulis ilmiah ini mampu memberikan gambaran terhadap perbandingan antara konsep dan yang ada di lapangan sehingga penulis selanjutnya dapat mengembangkan metode penulisan pemilihan tempat, pemilihan klien dan pemilihan tindakan pada Pasien Dengan *Congestie Heart Failure* (CHF)

STIKES BETHESDA YAKKUM